

Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sri Muhkti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The use of the veil in the University of North Sumatra, especially the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, including if an event that has occurred in Indonesia recently has caused negative stereotypes and stigma in society towards the veil, in psychology this can affect a person's mental condition. This study aims to determine how the effect of the use of levels on the psychological condition of students of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, State Islamic University of North Sumatra. This research is a field research with an approach approach that produces data in the form of writing and observable behavior from the subject, the type of data collection by means of interviews, observation and documentation. The results showed that the effect of the use of the veil on the psychological condition of the students of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies was influenced by several factors: first, namely internal factors: those from veiled women, those who used the veil with an understanding and guided by religion as a solution in overcoming the negative stigma of society. Second, namely external factors: namely the response or treatment of veil users including negative stigmas against the veil.

ARTICLE HISTORY

Submitted	02 September	2021
Revised	30 August	2021
Accepted	23 August	2021

KEYWORDS

Veil; Psychological Condition; Student.

CITATION (APA 6th Edition)

Mukhti, Sri. 2021. Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Hijaz*, 1, 1. 68-75

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Srimukhti898@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketika kita membahas tentang cadar maka akan berkaitan dengan istilah jilbab atau kerudung. Dalam Islam telah diberikan. Aturan mengenai cara seorang wanita untuk menjadi pribadi terhormat baik di hadapan Allah maupun dihadapan manusia, salah satunya dengan cara menutup aurat, Islam mengajarkan kepada kaum wanita agar selalu menjaga martabat dengan sebaik-baiknya. Islam telah mewajibkan kepada wanita untuk menutup aurat. penggunaan cadar merupakan hal yang masih diperdebatkan oleh kalangan intelektual, baik dari segi hukum maupun penggunaannya. Sebagian mengatakan wajib, sebagian sunnah dan ada yang bergumam wajib bagi yang menawan saja. Saat ini wanita bercadar sudah tak jarang lagi kita lihat. Namun cadar masih sering sekali dikaitkan dengan organisasi islam yang fanatik atau paham fundamental. Paham fundamental adalah sebuah ideologi yang bertujuan untuk menetapkan kembali agama Islam sebagai suatu sistem penafsiran kembali konsep-konsep konvensional atau klasik.

Tidak jarang mahasiswa yang menggunakan cadar di jauhi oleh sebagian orang termasuk mahasiswa yang menggunakan cadar di lingkungan universitas islam negeri sumatera utara. berbagai stereotip ditujukan kepada sipengguna cadar, apalagi setelah terjadinya aksi "Bom Bunuh Diri" di kawasan Legian Bali pada 12 Oktober 2002. Korban yang meninggal pada peristiwa tersebut berjumlah 202 jiwa dan ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia. Media massa saat itu tidak hanya memberitakan tentang pelaku-pelaku peledakan bom Bali saja, namun juga menampilkan sosok istri-istri mereka yang semuanya menggunakan cadar. Setelah pemberitaan ini, masyarakat kembali dikagetkan dengan berita-berita lain terkait aksi terorisme di Bekasi. dan Jakarta yang turut memberitakan isteri dari para tersangka yang kesemuanya bercadar. yang mana waktu itu media masa memberitakan bahwa wanita bercadar adalah teroris sampai saat ini ketika melakukan pencarian disitus web maka yang bermunculan artikel-artikel yang berstigma negatif terhadap cadar.

Sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini dalam dua kategori: kita dan mereka, lebih jauh lagi orang-orang yang kita persepsi sebagai diluarakelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lian karna

kekurangan informasi, lalu kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain (Sobur, 2009). Sebab inilah munculnya stereotip. Ketika seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kondisi psikologis seseorang.

Secara umum kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis juga diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai suatu keadaan psikis (kesehatan mental) yang tidak tampak oleh mata dan mendasari seseorang untuk berperilaku secara sadar. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang tidak bisa dilihat langsung oleh panca indera.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui apa yang menjadi landasan mahsiswi dalam menggunakan cadar, memahami pengaruh penggunaan cadar terhadap kondisi psikologis mahasiswa fakultas ushuluddin dan studi islam di universits islam negeri sumatera utara, dan mengetahui respon yang diberikan mahasiswi bercadar terhadap stigma dan stereotip dari masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. pendekatan kualitatif menjadi pilihan penulis dengan memperhatikan kesesuaian kemampuan penulis dengan masalah dan obyek penelitian. Dengan demikian pendekatan yang digunakan akan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan maksimal. Dilihat dari jenis-jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau "field research". Yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan (Cholid, 2012). Dinamakan studi lapangan karena objek penelitian ini dalam arti bukan di laboratorium atau di perpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara umum ada tiga langkah yang dilakukan sejak pengumpulan data sampai pada penyajian data yaitu mereduksi data, menampilkan data sampai pada penyajian data yaitu mereduksi data menjadi sederhana, intrepretasi sehingga menjadi kesimpulan, dan menampilkan data yang menyeluruh, adapun sumber data primer akan diperoleh melalui wawancara langsung kepada mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan sumber data sekunder diperoleh dari perpustakaan atau karya ilmiah lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan analisis deskriptif yang mana penulis terjun lansung ke lapangan dan mengamti hal-hal apa saja yang dapat dijadikan data pada penelitian ini dan wawan cara dilakukan kepada peserta, pengurus serta pelatih dan asisten pelatih Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) UIN sumatera utara wawanacara dilakukan ketika selang waktu peristirahatan atau jeda ishoma dengan lembara catatan agar menjaga validasi data. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalahdi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang terletak di Jalan Williem Iskandar V, khususnya di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam. Alasan tempat ini dijadikan lokasi penelitian adalah karena di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) ini terdapat objek penelitian. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) peneliti mmeneliti beberapa mahasiswi yang bercadar.

PEMBAHASAN

Respon Masyarakat Terhadap Pengguna Cadar

Sikap atau perilaku dapat kita lihat dari pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diberi perlakuan, menganai penggunaan cadar ini mahasiswi mendapat respon dan perlakuan yang beragam oleh masyarakat sekitar. Cukup banyak Mahasiswi UIN Sumatera Utara yang bercadar namun masih tergolong minoritas dan hanya ditempat-tempat tertentu saja sehingga penggunanya mendapat stigma. Dari semua partisipan, terdapat enam orang partisipan yang mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dan masyarakat juga menerima mereka dengan baik. Ketika mereka ditanya, mereka menyatakan:

"Alhamdulillah respon masyarakat di sini baik"

"Menerima tanpa mencaci"

“Alhamdulillah baik”

“Biasa saja Di depan,tidak tau kalau dibelakang digunjingkan atau tidak, namanya juga tetangga”

“Alhamdulillah positif”

Dua partisipan di antaranya mendapatkan penolakan berupa keluarga yang tidak mengizinkan apabila dikenakan dilingkungan keluarganya, karena dianggap sebagai hal yang tidak disukai oleh masyarakat sekitarnya, maka tidak diizinkan keluarga kecuali diluar lingkungan keluarganya. Hal ini juga dikarenakan stigma negatif dari yang sudah tertanam dilingkungan masyarakat terhadap cadar terkhususnya di tempat tinggal partisipan. Seperti yang di katakan oleh partisipan Fadhila AFI.4 dan Annisa Sofia SAA.8 sebagai berikut:

“Saat ini orangtua saya tidak mengizinkan saya memakai cadar jika berada di lingkungan tempat tinggal atau bertemu kerabat, tetapi diperbolehkan jika perjalanan jauh dan juga dikampus”

“keluarga saya terutama belum mengizinkan saya memakai cadar seutuhnya dan saya hanya dibebeberapa tempat saja menggunakan cadar selain itu masyarakat laian sejauh ini masih alhamdulillah masih baik-baik saja responnya”

Selain itu juga ada masyarakat yang beranggapan bahwa dengan menggunakan cadar dapat menghambat jodoh seorang perempuan karena wajahnya tidak terlihat dan sulit dalam berkarir di mana di indonesia orang yang bercadar bahkan dibebeberapa tempat kerja tidak diperbolehkan mengenakan cadar. Hal ini menunjukkan stigmatisasi masyarakat terhadap cadar, termasuk di antaranya “ menghambat karier” dan “sulit dalam mendapatkan jodoh”. Hal ini dapat kita lihat dari yang dikatakan partisipan Juli Amalia IAT.8 sebagai berikut:

“... ada segelintir keluarga saya yang tidak terima saya bercadar, dikarenakan mereka takut jika saya bercadar akan susah mendapatkan jodoh, dan susah dalam berkarir”

Selain itu juga ada masyarakat yang berkomentar terhadap pengguna cadar karna dianggap suatu yang asing dan menyebabkan panas, karena berlapis-lapis dan lebar-lebar. seperti halnya yang dialami partisipan Syaza IAT.6 sebagai berikut pendapatnya:

“Awalnya banyak yang mengatakan "apa gak panas udah pake jilbab besar trus pake cadar lagi ?" Saya menjawab,"kalau sudah terbiasa insyaallah tidak pak/buk" dan sekarang tetangga saya sudah biasa saja melihat saya memakai cadar”

Dari yang disampaikan oleh partisipan Syaza dapat kita lihat ia sudah terbiasa dengan menggunakan pakaian yang tebal atau berlapis-lapis, karna sudah terlatih atau terbiasa dalam mengenakan pakaian syari sehingga sudah tidak merasakan panas, bahkan merasa nyaman dalam mengenakannya. Selain itu perlakuan masyarakat juga ada yang tidak senang melihat orang yang sebelumnya di kenal menggunakan cadar kemudian seperti partisipan Fauziah AFI.4 berikut :

“Alhamdulillah tidak pernah dijauhi, tapi semenjak saya ngenakan cadar dan waktu saya mau ambil ijazah dan ngurus berkas-berkas yang diperlukan untuk kuliah banyak guru-guru saya yang tidak suka karna mereka menganggap nya berlebihan”.

Pengaruh Penggunaan Cadar Terhadap Kondisi Psikologis Mahasiswi FUSI

Ketika pengguna cadar menjalankan aktifitasnya memang ada beberapa perlakuan terhadap si pengguna cadar oleh masyarakat. Apalagi saat berita bom bunuh diri beredar dimedia-media yang mana seorang pengguna cadar terlibat di dalamnya. Beberapa partisipan pernah dijauhi dari keramaian oleh masyarakat karena dianggap membawa bom atau seorang teroris sebagaimana yang terjadi di tempat tempat tertentu seperti stasiun kereta api, atau angkutan umum lainnya, dan bahkan partisipan pernah diawasi petugas penjaga di angkutan darat seperti yang dialami partisipan sebagai berikut:

“Pernah waktu itu Sama ibuk -ibuk batak Kristen waktu diangkut Pas rame kali didalam angkot ,dikiranya bawak bom kli padahal tas nya isi buku persiapan ujian akhir”(Syaza AFI.6)

“Waktu ramainya isu isu bom bunuh diri. Saat nunggu keberangkatan kereta di tempat tunggu. Gk ada yang berani duduk di dekat saya, ketika ada isu isu pengeboman, sehingga banyak pengamanan di tempat" umum, seperti stasiun kereta api. Saat duduk di stasiun menunggu keberangkatan kereta, petugas keamanan mondar mandir di depan saya dan sekali- sekali memantau gerak gerak saya dan melirik tas yg saya bawa. Ketika sadar akan hal itu, saya mengangguk dan menyapa petugas keamanan berpakaian hitam itu”. (Ninda Adriani IAT.8)

Dari beberapa tanggapan partisipan memang mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perlakuan yang tidak baik namun banyak di antara mereka yang menjadikan hal tersebut sesuatu yang positif yang akan menjadi tolak ukur bagi dirinya, sebagai intropeksi bagi dirinya, salah satu ujian hidup, sebagai batu pijakan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Hal ini dapat kita lihat dari partisipan berikut:

“Saya merasa biasa saja, karena jika kita berlandaskan agama. InsyAllah kuatkan hati kita. (Yuni Musfira IAT.8)”

“Saya tidak tertekan atau sedih, tetep menganggap saya sabagai tetangga dan bersilahturahmi dengan baik”

“Biasa Aja sih namanya hidup banyak ujian cobaan ,bawak santai aja”(Syaza IAT.6)

“Sudah biasa saja. Mereka yg menganggap aneh dan berlebihan orang yg bercadar bisa jadi karena image orang yg bercadar itu adalah orang yang menyeramkan, atau mungkin radikal, teroris, atau mungkin mengaitkan cadar dengan perilaku pemakainya yg tak sesuai atau mungkin karena masyarakat buta tentang cadar. Sedangkan sebagian masyarakat senang dengan keberadaan orang yang bercadar” (Ninda Adriani IAT.8)

Salah seorang partisipan mengaku tidak mau memikirkan apa kata orang lain. Dia meyakini bahwa setiap yang positif tentu ada respon negatif dan manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan. Seorang partisipan tidak segan-segan menganggapnya menjadi suatu bahan evaluasi bagi dirinya:

“Tak terlalu ambil pusing, karna setiap perbuatan seseorang tak lepas dari respon negatif dan positif. Di mata orang yangg tidak sepakat dengan mu, pasti selalu ada cacatnya. Hanya saja respon negatif yg sifatnya membangun, insyaallah jadi bahan evaluasi diri. (Ninda Adriani IAT.8)

Menurut seorang partisipan ia mengaggap suatu kewajaran jika memang ada yang terkucilkan karena penggunaan cadar memanglah hal yang minoritas namun tidak menjadikannya sebagai alasan yang kuat yang mampu membuat dirinya terkucilkan seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“karna minoritas orang yang menggunakan cadar, jadi wajar saja kalau terkucilkan , dan itu bukan jadi alasan bagi saya untuk merasa terhakimi”

Dari semua partisipan tidak ada yang menunjukkan bahwa ia tertekan atau mengalami depresi atau bahkan menjauh dan mengasingkan diri dari masyarakat jika mereka merasa sedih, pasti mereka mencari solusi seperti menceritakannya kepada orang lain di sekitarnya, di mana hal tersebut termasuk salah satu cara menghilangkan atau menenangkan seseorang jika merasa stress atau depresi. Selain itu partisipan juga ada yang menganggap itu hal yang awalnya tidak ia sukai tetapi sekarang dia sudah menjadi hal biasa saja ini disebabkan karena salah satu cara menghilangkan trauma pada sesuatu hal, orang tersebut dapat melawanya dengan cara terus berlatih melakukan hal yang membuat trauma sehingga penggunaan cadar tidak berpengaruh lagi terhadap kondisi psikologisnya hal ini yang sudah dilewati oleh pengguna cadar seperti pengakuan partisipan sebagai berikut:

“Sering. Tapi saya selalu cerita ke orangtua saya dan Alhamdulillah mereka selalu ngasih motivasi yang baik dan menguatkan saya” “Pernah tertekan atau tidak nyaman, dan itu waktu awal2 saya mengenakan cadar. Setelah sekian lama saya mengenakan cadar saya sudah biasa dengan perlakuan mereka.(Fauziah AFI.4)

“Sudah biasa saja. Mereka yg menganggap aneh dan berlebihan orang yg bercadar bisa jadi karena image orang yg bercadar itu adalah orang yang menyeramkan, atau mungkin radikal, teroris, atau mungkin mengaitkan cadar dengan perilaku pemakainya yg tak sesuai atau mungkin karna awamnya masyarakat tentang cadar. Sedangkan sebagian masyarakat juga senang dengan keberadaan orang yang bercadar.” (Ninda Adriani IAT.8)

Mereka berangapan bahwa ketika niat untuk menggunakan cadar semata-mata untuk mencari keridha-an Allah swt, maka wanita yang menggunakan cadar tidak akan mudah goyah walaupun banyak rintangan dan halangan yang dihadapi. Akan tetapi, jika belum mampu menggunakan cadar maka jangan memaksakan diri. Misalnya larangan keras dari orang tua karena takut anaknya akan di cap sebagai teroris oleh lingkungan sekitar, atau lingkungan sekitar belum dapat menerima cadar sepenuhnya.

Sikap Mahasiswi Bercadar Terhadap Respon Negatif Masyarakat Terhadap Cadar

Ada beberapa komponen pembentukan sikap seseorang komponen-komponen. Sikap tersebut adalah (Winarti, 2012):

- a. Keyakinan (aspek kognitif): Komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan orang mengenai suatu obyek sikap. Apa yang dipikirkan dan diyakini tersebut belum tentu benar. Aspek keyakinan yang positif akan menumbuhkan sikap positif.
- b. Perasaan (aspek afektif): Perasaan senang atau tidak senang adalah komponen yang paling penting dalam pembentukan sikap. Menurut para ahli mengatakan, bahwa sikap itu semata-mata revleksi dari perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap obyek sikap.
- c. Perilaku (aspek konotatif): Bila orang menyenangi sesuatu obyek maka ada kecenderungan orang akan mendekati obyek tersebut dan sebaliknya.

Efektivitas pengendalian sikap seseorang sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan. Pada dasarnya, pembentukan sikap tidak terjadi dengan sembarangan. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok bisa mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Sikap mahasiswi yang menggunakan cadar terhadap respon negatif masyarakat terhadap cadar juga beragam. Dua orang dari partisipan memilih untuk diam dan tetap sabar menguatkan hati karena mereka yakin hal tersebut merupakan ujian yang Allah berikan, beberapa partisipan yang lain berpositif thinking dan juga ada yang berusaha untuk memperlihatkan perilaku yang baik seperti yang dikatakan partisipan berikut:

“Saya akan menunjukkan tentang pemikiran negatif mereka terhadap wanita bercadar bahwa cadar itu bukanlah suatu kesalahan Dengan cara menunjukkan akhlak yang baik, tetap mau berbaur dengan mereka-mereka yang belum berjilbab”.(Siti Nurhafizah IAT.6)

“Nyapa ibuk-ibuk bermuka Manis ,ramah Dan tunjuki bahwa orang bercadar itu Gak eksklusif”(Syaza.IAT.6)

Tidak hanya sekedar ramah, partisipan juga berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan turut mendoakan orang –orang yang berpandangan negatif terhadap pengguna cadar seperti ungkapan dari partisan sebagai berikut :

“Tetap ramah pada siapapun dan berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari hari . Stigma negatif itu muncul karena adanya oknum tertentu yg membuat citra wanita bercadar kurang baik di mata masyarakat”.

“Semoga Allah membuka hati orang-orang yang masih berpikiran buruk terhadap orang yg bercadar”

Partisipan juga menjadikan stigma negatif dari masyarakat sebagai evaluasi diri dan hal yang dapat membangun diri mereka seperti ungkapan berikut ini:

“Tidak terlalu ambil pusing, karena perbuatan seseorang tidak lepas dari respon negatif dan positif. Di mata orang yg tak sepekat dengan mu, pasti selalu ada cacatnya. Hanya saja respon negatif yg sifatnya membangun, insyaallah jadi bahan evaluasi diri”. (Ninda Adriani IAT.8)

“Saya akan mulai dengan diri saya sendiri dengan cara lebih memperbaiki diri saya sendiri terlebih dahulu, dan saya akan berusaha menjaga sifat, sikap, perangai, tingkah laku saya dalam bermasyarakat, dan menjadikan diri saya menjaga orang yang bermanfaat bagi semua org, dengan begitu insya Allah masyarakat yg menganggap pengguna cadar itu negatif, dan merubah pola pikirnya secara perlahan. karena terkadang manusia tidak mudah menerima hanya sebuah penjelasan, melainkan dari tindakan langsung yang mereka lihat, mereka akan lebih percaya bahwa cadar itu tidak seburuk yang mreka bayangkan, hanya karena mereka melihat segelintir orang yang menyalah gunakan cadar”(Juli Amalia IAT.8)

Selain itu ada partisipan yang mengalihkan pandangan negatif masyarakat menjadi sebuah candaan bagi mereka dan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang dianggap pafamnya kurang dengan ilmu agama seperti yang dikatakan partisipan sebagai berikut:

“Positive thinking Aja mungkin ilmunya belum sampek ke fah apa itu cadar Dan hukumnya”(Syaza IAT.6)

“Seharus nya disetiap lingkungan harus sering diadakan majlis ta'lim agar mereka yang tidak suka dengan cadar secara perlahan mereka tau dan ngerti apa alasan seseorang memakai cadar. Karena kurangnya ilmu agama menjadikan mereka selalu memandang negatif orang-orang yang mengenakan cadar”.(Fadhila AFI.4)

“... saya pribadi, jika saya temui orang seperti itu saya akan berusaha menjelaskan bagaimana cadar itu dan apa fungsi cadar itu yang sebenarnya, namun jika mereka tidak menerima juga dengan penjelasan saya maka saya akan membuktikan kepada mereka bagaimana indah dan mulianya saat kita dapat Istiqomah dengan cadar tersebut melalui perangai tingkah laku dan sifat yg kita tunjukkan kepada mereka...”

Dari wawancara, peneliti dapat menganalisis bahwa istiqomah dengan menggunakan cadar bagi wanita bercadar adalah suatu keharusan dimana keimanan tidak akan tergoyahkan dengan berbagai alasan ataupun pandangan yang negatif dari masyarakat sehingga alasan atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap wanita bercadar itu lambat laun akan memudar dan menerima kembali seperti halnya wanita yang tidak bercadar.

SIMPULAN

Partisipan menjadikan respon negatif masyarakat menjadi sesuatu yang positif sebagai tolak ukur bagi dirinya, sebagai intoprksi bagi dirinya, salah satu ujian hidup, sebagai batu pijakan untuk menjadi lebih baik lagi bagi si pengguna cadar, partisipan memilih untuk tidak terlalu memikirkan apa kata orang lain ia meyakini bahwa setiap yang positif tentu ada respon negatif dan manusia yang tak pernah luput dari kesalahan partisipan tidak segan segan menganggapnya menjadi suatu bahan evaluasi bagi dirinya, Mereka beranggapan bahwa menggunakan cadar adalah keputusan yang tepat untuk menjadikan diri mereka lebih baik dari sebelumnya.

Penggunaan cadar tidak berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam. Hal ini terlihat dari tanggapan dan pengakuan dari partisipan sendiri, partisipan mampu menghadapi stigma negatif dengan cara-cara seperti menceritakan kondisinya kepada orang terdekat, melawan rasa takut atau sebagainya terhadap perlakuan dan stigma negatif masyarakat sehingga sudah terbiasa dengan hal-hal yang tidak mengenakkan. Adapun hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

Faktor eksternal yaitu lingkungan di mana sebagian masyarakat tidak memberikan respon negatif atau perlakuan yang tidak mengenakkan kepada sipengguna cadar yaitu masyarakat yang menerima dengan positif terhadap pengguna cadar. Lalu pemahaman terhadap agama yang di miliki pengguna cadar sehingga mampu menghadapi tekanan-tekanan atau permasalahan hidup. Yang mana pengguna cadar merupakan mahasiswi yang

menempuh pelajaran di afakultas ushuluddin yang mana setiap hari akan menerima ilmu-ilmu dan pemahaman akan agama Islam.

Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam kehidupan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia. Agama sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang berfungsi untuk memahami dan saling mengerti antar umat beragama dalam setiap individu. Pemahaman antar yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah pemahaman antar yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena ajaran agama menentukan sistem kepercayaan sehingga tidak heran lagi apabila suatu waktu konsep agama turut andil dalam menentukan perilaku manusia terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan

REFERENSI

Abdillah, L. A. (2020). Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19.

Asghar Ali Engineer, (2003) Pembebasan Perempuan, alih bahasa Agus Nuryanto, Yogyakarta: LkiS.

Alex Sobur. (2009). Psikologi Umum. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Ayu Lodiana.(2010). Psikologi Sosial I. Medan: Universitas Medan Area.

Badarussyamsi,(2015) Fundamentalisme Islam Kritik Atas Barat, Yogyakarta : PT.LkiS Pelangi Aksara.

Bambang syamsul arifin.(2008) Psikologi agama. jawa barat: cv pustaka setia.

Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Darmadi, Hamid. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional,(1996) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama RI,(2014) Al-Ikhlas Alquran Dan Terjemah, Jakarta Pusat: Samad.

Herimnto, Winarno. Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar.(Jakarta Timur:Pt.Bumi Aksara.2016).

Helaluddin, H. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019); Hengki Wijaya. Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi.

Kriyantono R.,(2006) Teknis Praktis Riset Komunikasi, Edisi Cetakan Kesatu, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Muhammad Ali.(2000), kamus lengkap bahasa indonesia. (jakarta: pustaka Amani).

Nasaruddin Umar,(1996) "Antropologi Jilbab", Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an, no. 5, Vol.VI.

Shihab, (2014) Jilbab Pakaian Wanita Muslimat, Jakarta: Lentera Hati.

Murtadha Muthahari,(1990) Gaya Hidup Wanita Islam, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Mizan.

Syuqqah, A., & Abdussalam, M. (1995), Busana dan perhiasan wanita menurut Al-Quran dan hadis. Bandung: Al-Bayan.

R. Y Afrinisna,(2013) "Penyebab dan kondisi psikologis narapidana kasus narkoba pada remaja" Universitas Ahmad Dahlan.

Sedarmayanti, H. (2011). Syarifudin.". Metodologi Penelitian". Bandung Penerbit Mandar Maju

Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Bandung :

Singrabun, Masri, dan E,Sofian, 2008. Metode Penelitian Survei, Jakarta : LP3S.